

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS
TAHASSUS DI MADRASAH ALIYAH WHATHONIYAH ISLAMIYAH
KEBARONGAN

Teguh Wiyono¹⁾ Rina Sangadah²⁾ Imam Alfi³⁾

Univeritas Amikom Purwokerto, Univeritas Negeri Semarang, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Email: teguh.w@amikompurwokerto.ac.id, rinasangadah8@gmail.com, cita47@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui Impelentasi Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Tahassus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, metode ini penulis gunakan untuk menggali data dan informasi dari lapangan yang mengetahui bagaimana kegiatan pembelajara di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan pada kelas tahassus. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) kelas Tahassus di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan, digunakan untuk siswa-siswi yang mereka berasal dari SMP bukan dari MTs. Kelas tahassus ini terdiri dari 3 tingkatan yaitu kelas 1, 2 dan 3. Untuk materi pembelajarannya pun materinya lebih rendah dibanding kelas biasa. (2) Penerapan kelas tahasus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat efektif bagi para siswa yang awalnya lemah pemahaman tentang Agama Islam menjadi meningkat. (3) Faktor pendukungnya adalah program kelas tahasus didukung oleh para wali siswa dan para pengajar rata-rata alumnus pondok pesantren dan lingkungan yang islami sehingga implementasi nilai-nilai keislaman mudah dimplementasikan. (4) faktor penghambat adalah siswa memiliki rasa malas, yaitu siswa malas dalam menghafal dan mebaca berulang-ulang tentang ayat Al Qur'an, hadist dan kitab kuning yang sedang mereka hafal atau baca, karena penyebab utama mereka para lulusan dari sekolah yang berbasis umum yang lemah pemahaman agama islam..

Kata kunci : Implementasi, Pendidikan Agama Islam. Kelas Tahasus

ABSTRACT

This study is a descriptive qualitative field research aimed at understanding the implementation of Islamic Religious Education in the *Tahassus* class. The data collection methods used in this research include observation and interviews. These methods were employed to gather data and information from the field to understand the learning activities in the *Tahassus* class at Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah (MAWI) Kebarongan. The results of the study indicate that: (1) The *Tahassus* class at MAWI Kebarongan is designed for students who graduated from general junior high schools (SMP) rather than Islamic junior high schools (MTs). The *Tahassus* class consists of three levels: Class 1, Class 2, and Class 3. The learning materials provided in this class are simpler compared to regular classes. (2) The implementation of the

Tahassus class for Islamic Religious Education subjects is highly effective in improving the understanding of Islam among students who initially had weak religious foundations. (3) The supporting factors include the strong backing of parents, the majority of teachers who are alumni of Islamic boarding schools, and the Islamic environment, which makes the implementation of Islamic values easier. (4) The inhibiting factors are the students' lack of motivation, particularly their reluctance to memorize and repeatedly recite verses from the Qur'an, hadiths, and classical Islamic texts (*kitab kuning*), which they are required to study. The primary reason for this is that these students are graduates of general schools, which tend to have limited focus on Islamic religious education.

Keywords: *Implementation, Islamic Religious Education, Tahassus Classes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu mau tak mau pendidikan harus dibuat mengikuti irama perubahan tersebut agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Di setiap negara pendidikan merupakan salah satu hal terpenting. Pendidikan sangat menentukan perkembangan dan perwujudan individu terutama bagi perkembangan negara. Pendidikan bukan sekedar proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas, dimana guru memberikan materi ajar dan siswa mendengarkan serta mengerjakan tugas tetapi pendidikan juga harus mampu membentuk kepribadian yang baik, kreatif, mandiri dan mampu bersaing di kehidupan masa yang akan datang. Pendidikan merupakan sebuah proses sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal (Malik Fajar, 1998).

Untuk mencapai tujuan itu, maka kualitas dan mutu pendidikan pun harus terus ditingkatkan. Dari pengertian diatas, pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang (Khamdan, 2012). Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari sebuah proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah. PAI merupakan rumpun mata pelajaran

yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam. Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai dan berguna baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi (Nazarudin, 2007).

Dilapangan para siswa yang bergama islam masih banya yang belum memahami ajaran islam dengan banar, diantaranya Problematika yang sering dihadapi para siswa beragama Islam dalam dunia pendidikan meliputi rendahnya kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, serta minimnya pendampingan dalam membentuk akhlak islami di luar jam pelajaran formal. Selain itu, pengaruh globalisasi dan teknologi modern juga menjadi tantangan tersendiri, di mana nilai-nilai materialisme dan budaya populer sering kali mendominasi kehidupan siswa, sehingga menggeser prioritas mereka terhadap pengamalan ajaran agama (Rahmat, 2020).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI bagian kesembilan pasal 30 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ilmu agama”. Hal ini menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan perkembangan zaman, hasilnya harus terlihat dalam tindakan di setiap lapisan masyarakat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam. sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abdul Majid, 2004).

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh

pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2008).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada awal abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum di kerajaan Surakarta tahun 1905. Secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena keduanya memiliki kesamaan, yaitu tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Madrasah sebagai pendidikan Islam berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut meliputi tiga hal yaitu usaha penyempurnaan sistem pesantren, penyesuaian terhadap sistem Barat, dan menjembatani antar sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan modern Barat. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dalam kedudukannya ini, mutu madrasah harus ditingkatkan agar dapat bersaing dengan sekolah lain. Status madrasah sebagian besar adalah swasta dan sebagian kecil berstatus negeri (Chabib Thoha, 1998).

Obyek penelitian ini adalah MAWI (Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah) Kebarongan Kemranjen, Banyumas Jawa Tengah adalah merupakan Lembaga Pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Pondok Mesjid Madrasah Wathoniyah Islamiyah (POMESMAWI) Kebarongan yang telah berdiri sejak Tahun 1296 H atau Tahun 1878 M. Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan adalah berdiri atas semua golongan dan berpegang pada tujuan utamanya yaitu mencetak dan mendasari para santri menjadi manusia beriman, bertaqwa, beramal sholeh serta berilmu pengetahuan, memiliki ketrampilan yang berguna bagi dirinya, agama, nusa dan bangsa sehingga melalui Lembaga Pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang mampu berperan aktif dalam proses pembangunan nasional.

Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah (MAWI) Kebarongan menerapkan kurikulum terpadu yang menggabungkan kurikulum pesantren, Kementerian Agama (Kemenag), dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), dikenal sebagai "Tri In One System Curriculum". Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di MAWI Kebarongan mencakup: Pertama, Al-Qur'an dan Hadits: Pembelajaran mengenai bacaan, pemahaman, dan tafsir Al-Qur'an serta Hadits. Kedua, Aqidah: Studi tentang dasar-dasar keimanan dalam Islam kedua. Fiqih: Hukum-hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan. Ketiga, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Materi mengenai sejarah peradaban Islam dan tokoh-tokoh penting dalam Islam. Empat. Bahasa Arab: Penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan literatur Islam. Dan selain itu, sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, MAWI

Kebarongan juga mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti Fathul Majid, yang menjadi ciri khas pondok pesantren ini. Dengan integrasi kurikulum ini, MAWI Kebarongan berupaya membekali siswa dengan pengetahuan agama yang mendalam serta kemampuan akademis yang kompetitif.

MAWI (Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah) Kebarongan merupakan sekolah yang memiliki dua program kelas. program tersebut adalah program Tahassus dan program kelas biasa. Program Tahassus adalah program yang para peserta didiknya adalah anak yang dari lulusan SMP atau MTS selain MTS WI kemudian masuk ke MAWI (Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah) kebarongan. Kelas Tahassus ini biasa disebut dengan kelas 1 (satu) untuk jenjang pertama, kelas II (dua) untuk jenjang ke dua, dan kelas III (tiga) untuk jenjang ketiga. Kelas tahassus ini ada kelas alif dan kelas ba. Untuk kelas alif khusus bagi anak yang dari SMP sedangkan kelas ba khusus bagi anak yang dari MTS selain MTS WI.

Siswa di kelas Tahassus merupakan siswa yang mereka memiliki Background pengetahuan agama lebih rendah dibanding kelas biasa, sehingga mereka dimasukkan kedalam kelas Tahasus. Dan untuk muatan pelajaran agama yang diberikan, muatannya lebih rendah dibanding kelas biasa. Dan untuk guru pengajarnya pun dalam menyampaikan materinya di kelas Tahassus memiliki strategi yang berbeda dibanding kelas biasa. Sedangkan kelas biasa adalah program yang peserta didiknya adalah anak yang dari MTS WI. Kelas biasa ini biasa disebut dengan kelas X (sepuluh), X1 (sebelas) dan X11 (dua belas). Untuk guru PAI yang mengajar dikelas tahassus itu ada 10 guru yang mengampu mata pelajaran Qur'an Hadist, Fiqih, Ski, dan Aqidah Akhlak.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implemantasi Pendidikan Agama Islam pada kelas Tahassus yang terdapat di salah satu Madrasah Aliyah di Banyumas. Dalam hal ini, peneliti sengaja memilih MAWI (Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah) yang berada di Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berbentuk penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata- kata, laporan terinci dari pandangan responden serta melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok dalam hal ini yang terjadi Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas tahassus adalah kelas khusus yang ada di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan. Kelas ini digunakan untuk siswa-siswi yang mereka berasal dari SMP bukan dari MTs. Kelas tahassus ini terdiri dari 3 tingkatan yaitu kelas 1, 2 dan 3. Untuk materi pembelajarannya pun materinya lebih rendah dibanding kelas biasa. Sebagaimana Sekolah Menengah Atas pada umumnya, pendidikan di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan ditempuh dalam waktu 3 tahun.

Menurut kepala madrasah Bapak Taufiq, S.Ag Tujuan Kelas Tahasus Kelas Tahasus di MAWI Kebarongan dirancang untuk: Pertama Memberikan dasar pemahaman agama Islam bagi siswa yang sebelumnya tidak mendapatkan pendidikan agama secara mendalam di sekolah umum. Kedua, Membekali siswa dengan keterampilan dasar seperti membaca Al-Qur'an, memahami teks-teks agama, dan mempelajari ilmu dasar keislaman seperti Fiqih, Akidah, dan Akhlak. Ketiga. Meningkatkan kapasitas siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian, Kurikulum Kelas Tahasus berorientasi pada: Pertama, Dasar-Dasar Keislaman: Fokus pada pelajaran Akidah, Ibadah, Fiqih, dan Akhlak Islami. Kedua. Kemampuan Membaca Al-Qur'an: Mengajarkan siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an melalui metode tajwid dan tilawah. Ketiga. Bahasa Arab Dasar: Mengajarkan Nahwu dan Sharaf dengan pendekatan yang mudah dipahami untuk pemula. Keempat. Pengenalan Kitab Kuning: Memberikan pengantar sederhana untuk memahami kitab-kitab klasik, sesuai dengan kemampuan siswa.

Selain itu, Siswa yang masuk ke kelas tahasus cenderung memiliki pemahaman agama yang rendah, metode pembelajaran bersifat adaptif dan bertahap: Pertama. Metode Talaqqi: Guru menyampaikan materi secara langsung dan memberikan penjelasan rinci. Kedua, Praktik Langsung: Siswa diajak untuk mempraktikkan ibadah sehari-hari, seperti salat, wudu, dan membaca doa-doa. Ketiga, Pembelajaran Bertahap: Materi disusun dari tingkat dasar hingga lanjutan sesuai dengan perkembangan pemahaman siswa. Keempat, Bimbingan Personal: Guru memberikan perhatian khusus untuk memastikan setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik

Program Tahassus di MAWI (Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah) Kebarongan merupakan salah satu sarana untuk membimbing peserta didik agar dapat menjadi generasi yang mencintai serta menjaga kitab suci Al-Qur'an, hadist dan kitab klasik seperti halnya Fahul Madjid. Terdapat beberapa tahap dalam implementasi atau pelaksanaan program tahassus di MAWI (Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah) Kebarongan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kepala Madrasah Bapak Taufiq, S.Ag mengadakan rapat beserta guru pendamping dan wali kelas untuk menentukan materi, metode, dan batasan bagi para peserta didik yang mengikuti program tahassus, serta menentukan tanggal ujian dan tanggal setoran hafalan bagi setiap kelas. Pada tahap pelaksanaan program tahassus di MAWI (Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah) Kebarongan, program ini memiliki arti penting dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan serta untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik secara berkesinambungan. Pelaksanaan kurikulum program Tahassus di MAWI (Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah) Kebarongan dituntut mampu melaksanakannya dengan baik dan dapat menciptakan kondisi belajar mengajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, sehingga

dalam hal ini kepala MAWI (Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah) Kebarongan dan guru bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar dalam interaksi edukatif. Dalam proses pembelajaran, program tahassus di terapkan metode keteladanan dan pembiasaan. Guru juga melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa merasa diperhatikan, sehingga siswa akan mudah dalam memahami apa yang di sampaikan guru kepada mereka.

Para peserta didik, biasanya telah mempersiapkan hafalan di rumah atau asrama masing-masing atau dipondok. Sehingga dalam pelaksanaannya, mereka hanya mengulang sedikit di madrasah sebagai persiapan sebelum disetorkan kepada pembimbing. Program *tahassus* juga menyediakan ruang bagi peserta didik yang menginginkan bimbingan dari para pembimbing jika mereka merasa kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, hadist, dan kitab klasik Fathul Madjid. Peserta didik bisa melakukan bimbingan pada waktu yang telah dibagi pada tiap kelas. Pembimbing kemudian akan mengarahkan dan membimbing para peserta didik dengan menggunakan metode *takhassus* yang mudah dipelajari. Metode yang digunakan dalam melaksanakan *takhassus* ialah dengan menggunakan metode *tahfidz* dan *takrir*. *Pertama*, metode *takrir*, yaitu metode mengulang hafalan yang sudah di perdengarkan atau disetorkan kepada guru pembimbing yang tujuannya untuk menjaga hafalan agar tidak lupa dan peserta didik bisa dengan mudah menghafalkannya secara lancar.. *Kedua*, metode *tahfidz*, yaitu metode menghafalkan ayat sedikit demi sedikit secara cermat sehingga pada saat menghafal bisa dengan mudah membacanya secara lancar. Pelaksanaan tes atau ujian *takhassus* dilaksanakan pada tiap satu bulan sekali dan pada tiap satu semester. Pelaksanaan tes ini meliputi tes menghafal ayat al-Qur'an dan hadist serta tes membaca dan menerjemahkan kitab fathul madjid. Guru atau pembimbing menyuruh siswa untuk menghafal ayat al-Qur'an yang telah mereka hafal, kemudian guru juga menyuruh kepada siswa untuk membaca teks hadist dan kitab fadhul madjid dan kemudian diterjemahkan oleh siswa. Setelah proses ujian *tahassus* selesai, siswa yang tidak lulus ujian akan di perkenankan mengikuti pengulangan atau remidi untuk memperbaiki nilai ujian *takhassus*. Bagi siswa yang dinyatakan tidak lulus ujian, maka mereka diberi kesempatan untuk mengikuti ujian kembali dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Kegiatan remedial tersebut menjadi evaluasi dalam rapat akhir yang dilakukan oleh kepala madrasah, wali kelas dan guru atau pembimbing terkait dengan pelaksanaan program *takhassus* selama satu semester.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Tahassus* di MAWI (Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah) Kebarongan

Faktor yang mendukung pelaksanaan program *tahassus* di MAWI (Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah) Kebarongan adalah sebagai berikut; *Pertama*, adanya dukungan guru dan orang tua. Dukungan guru dan orang tua berupa motivasi kepada siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan tiap siswa untuk mengikuti program *tahassus*. *Kedua*, lingkungan yang mendukung, yaitu pelaksanaan program *takhassus* tersebut dilaksanakan pada lingkungan pendidikan yang religius (lingkungan pesantren). *Ketiga*, para guru yang mengajar adalah para lulusan pesantren, sehingga keilmuan keagamaananya mumpuni.

Keempat, sarana prasanara, seperti buku refrenis, al qur'an, Hadist, kitab-kitab dan fasilitas asrama atau pondok yang memadai. Faktor yang menghambat

pelaksanaan program *takhassus* di MAWI (Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah) Kebarongan antara lain; *Pertama*, siswa memiliki rasa malas, yaitu siswa malas dalam menghafal dan membaca berulang-ulang tentang ayat Al Qur'an, hadist dan kitab kuning yang sedang mereka hafal atau baca, karena penyebab utama mereka para lulusan dari sekolah yang berbasis umum. *Kedua*, siswa kurang fokus dalam melaksanakan pembelajaran *takhassus*, hal itu dibuktikan dengan sikap siswa yang kurang dapat memanfaatkan waktu untuk mudarosan secara mandiri.

KESIMPULAN

Kelas tahassus adalah kelas khusus yang ada di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan. Kelas ini digunakan untuk siswa-siswi yang mereka berasal dari SMP bukan dari MTs. Dengan tujuan Memberikan dasar pemahaman agama Islam bagi siswa yang sebelumnya tidak mendapatkan pendidikan agama secara mendalam di sekolah umum. Implementasi atau pelaksanaan program tahassus di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan, meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan adalah tahap menentukan materi, metode, batasan bagi para peserta didik yang mengikuti program tahassus, serta menentukan tanggal ujian dan tanggal setoran hafalan bagi setiap kelas. Metode yang digunakan dalam melaksanakan takhassus ialah metode tahfidz dan takrir. Faktor yang mendukung pelaksanaan program tahassus di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan adalah adanya dukungan guru dan orang tua serta pelaksanaan program takhassus tersebut dilaksanakan oleh para pengajar pada lingkungan pendidikan yang religius (lingkungan pesantren). Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah siswa memiliki rasa malas, yaitu siswa malas dalam menghafal dan membaca berulang-ulang tentang ayat Al Qur'an, hadist dan kitab kuning yang sedang mereka hafal atau baca, karena penyebab utama mereka para lulusan dari sekolah yang berbasis umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. IAIN Madura: Remaja Rosdakarya.
- Chabib Thoha, dkk. 1998. *PBM-PAI di Sekolah*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Khamdan, dkk, 2012. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Yogyakarta: Idea Press.
- Malik Fadjar.1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia.
- Muhaimin, 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet 1V
- Nazarudin, 2007. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Teras,

Rahmat, M. 2020. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Problematika dan Solusi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, pasal 56, ayat 1